

EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL, TENAGA KERJA, DAN LUAS LAHAN TERHADAP PRODUKSI SALAK DI KECAMATAN BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM

Karmila Putri Ragita¹
Ida Ayu Nyoman Saskara²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: karmilaputriragita16@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting, efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja dan luas lahan merupakan suatu hal yang absolut bagi seorang petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produksi serta untuk mengetahui tingkat efisiensi dan skala produksi yang dihasilkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuisioner pada petani salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah sampling tak jenuh atau stratifikasi. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh secara simultan terhadap produksi. Modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi, tenaga kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi, dan luas lahan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi. Tingkat efisiensi dari modal dan tenaga kerja sudah efisien dan masih bisa ditingkatkan penggunaannya dan luas lahan tidak efisien sehingga tidak perlu ditingkatkan penggunaannya. Skala produksi berada dalam increasing return to scale. Variabel yang paling berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan.

Kata kunci: efisiensi modal, tenaga kerja, luas lahan, produktivitas

ABSTRACT

The agricultural sector is a very important sector, efficiency in the use of capital, labor and land area is an absolute thing for a farmer, this is because agricultural businesses require a lot of financing. The purpose of this study was to determine the effect of capital, labor, and land area on production and to determine the level of efficiency and the resulting scale of production. Data used primary data, with sample used 90 respondents. The sampling technique used is non-saturated sampling. Using multiple linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that capital, labor, and land area have a simultaneous effect on production. Capital has a partially significant effect on production, labor has a partially significant effect on production, and land area has a partially significant effect on production. The efficiency level of capital and labor is already efficient and its use can still be increased and the land area is not efficient so there is no need to increase its use. The scale of production is in increasing return to scale. The most influential variable on production is land area.

Keywords: capital efficiency, labor, land area, productivity

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara yang sedang berkembang bertujuan meratakan pembangunan ekonomi dan hasilnya kepada seluruh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, dan struktur perekonomian yang seimbang (Hapsari, 2014). Bagi negara berkembang pembangunan ekonomi dititik beratkan pada peningkatan produksi secara kualitatif (Wahyu, 2014). Pembangunan ekonomi bukan hanya pertambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan adanya alokasi input pada berbagai sektor perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan nasional ataupun daerah. Setiap tahapan pembangunan untuk memacu pertumbuhan ekonomi terus dilakukan pemerintah. Agar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung, diharapkan terjadi perubahan atau transformasi struktur ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan setiap masyarakat, dengan peningkatan pendapatan yang terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai semakin meningkat (Yasa, 2015). Perubahan struktur ekonomi merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi, sekaligus pendukung bagi jangka panjang. Salah satu sektor yang memiliki peranan dalam proses pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal selain dapat meningkatkan pendapatan juga meningkatkan kapasitas produksi, yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara optimal (Dwi Setyadhi, 2013).

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting pada pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan

ekonomi nasional dan mendorong berkembangnya sub sektor perkebunan. Salah satu komoditi pertanian yang dikembangkan petani yaitu hortikultura. Petani berupaya meningkatkan pendapatan dengan mengusahakan komoditi ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Sektor pertanian tumbuh positif dalam keadaan krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang terjadi sejak awal tahun 1997, sehingga menjadi penyelamat perekonomian nasional. Selain itu permasalahan yang dihadapi mengenai pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 (Bayu, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman Indonesia kini dihadapkan pada tantangan yang untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan efisiensi dengan kebijakan pertanian yang menguntungkan petani kecil dan masyarakat miskin (Gaskell, 2015). Pertumbuhan yang tidak merata di seluruh perekonomian di Indonesia telah berperan dalam menentukan pola perubahan dari waktu ke waktu dalam profitabilitas ekonomi di Indonesia (Salim, 2013).

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian pendapatan petani, melalui kegiatan disektor pertanian diusahakan dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, maupun upaya diversifikasi pertanian yang diharapkan memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang tergantung pada sektor pertanian. Kenaikan dan penurunan produksi dapat terjadi karena perubahan penggunaan faktor-faktor produksi. Produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, serta modal petani dalam bertani.

Secara nasional, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional masih rendah. Di tingkat Provinsi pun, kontribusi sektor pertanian masih sangat kecil yaitu hanya sekitar 1% jauh dibawah sektor lain yaitu sektor pariwisata dan industri barang dan jasa (Dinas pertanian TPH, 2018). Kendala yang dihadapi oleh sektor ini adalah

produktivitas dan efisiensi dari biaya produksi masih rendah serta kualitas sumber daya manusia yang masih rendah pula. Kendala yang dihadapi oleh sektor pertanian menjadikan pertanian bukan sektor primadona di beberapa daerah termasuk di Bali.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan (Sudarman, 2001). Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atas keikutsertaan dalam proses produksi barang dan jasa. Pendapatan ini disebut pendapatan dari kerja (*labor income*) (Wycliffe Timotius, 2013).

Salah satu peran sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, maka semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Browning (2016) menjelaskan petani diharapkan memiliki kontribusi hasil pertanian kepada pemerintah, namun produksi terbatas oleh masalah seperti tanaman hancur akibat cuaca buruk dan lain sebagainya. Hasil dari sektor pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan sumber bahan pangan menjadikan sektor pertanian semakin penting, maka dari itu dengan adanya sektor pertanian yang mencakupi komponen sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi penggerak sektor-sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Jelocnik, 2011).

Peran sektor pertanian terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian terhadap nilai PDB nasional dan besarnya volume ekspor, serta impor dimana rata-rata nilai neraca ekspor-impor produk pertanian yang meningkat pada setiap tahunnya. Komoditas buah-buahan merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pertanian di Indonesia serta memiliki prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi PDB komoditas buah-buahan yang cukup besar terhadap PDB hortikultura, dan pada setiap tahunnya rata-rata volume produksinya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,9 persen per tahun (Dinas Pertanian TPH, 2018). Di Provinsi Bali sektor pertanian merupakan sektor prioritas kedua dalam pembangunan setelah pariwisata, posisinya sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan. Pertanian di Bali dibidang cukup membawa dampak baik

untuk pembangunan daerah, serta penunjang perekonomian daerah.

Kecamatan Bebandem memiliki luas wilayah sebesar 81,51 km², dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara Gunung Agung, di sebelah timur Kecamatan Abang dan Kecamatan Karangasem, di sebelah selatan Kecamatan Manggis, dan di sebelah barat Kecamatan Selat. Produksi salak di Kecamatan Bebandem pada tahun 2011 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem adalah 12.735 ton per tahun. Sebagai daerah yang merupakan penghasil buah salak terbesar di Kabupaten Karangasem, terdapat 2 jenis salak yang menjadi buah produk unggulan dari Kecamatan Bebandem yaitu salak bali dan salak gula pasir. Salak gula pasir (*Zalacca var. amboinensis*) merupakan salah satu buah asli Indonesia yang sangat prospektif untuk dikembangkan dan telah dilepas/diputihkan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tahun 1994 (Rai, 2010). Keunggulan salak gula pasir dibandingkan dengan salak bali dilihat dari segi rasa memiliki rasa yang manis, walaupun buah masih muda, daging buah tidak berasa sepat, tidak masir, tebal, dan tidak melekat pada biji. Dari segi harga salak gula pasir pada saat panen bisa mencapai Rp 7.000,00-Rp 9.000,00. Saat tidak panen harganya mencapai Rp 30.000-Rp 35.000,00 per kilogram (Rai, 2010).

Salak adalah buah asli Indonesia yang memiliki nama ilmiah *Salacca edulis reinw.* Salak banyak memiliki sifat-sifat unggul baik dari segi rasa maupun penampilan buahnya. Salak sebagai buah asli Indonesia yang dapat berbuah sepanjang tahun, memiliki keunggulan tersendiri di mata konsumen. Sifat-sifat unggul buah salak saat ini lebih banyak merupakan faktor yang datangnya dari perilaku para konsumen buah salak yaitu yang umumnya mengharapkan buah salak yang buahnya besar-besar, rasanya manis, kulitnya mudah dikupas dan tidak cepat busuk serta tersedia di pasar sepanjang waktu (Bank Indonesia, 2004). Sehingga terus dikembangkan berbagai jenis kultivar salak agar sesuai dengan minat konsumen dan dapat bersaing dengan buah impor. Salah satunya yaitu salak gula pasir yang dihasilkan di Kabupaten Karangasem.

Komoditi buah salak merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia yang menjadi komoditas unggulan dan salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan. Buah Salak merupakan komoditas unggulan daerah Bali khususnya Kabupaten Karangasem sehingga menjadi sentra tanaman salak Bali. Produksi buah salak nasional menunjukkan angka yang cukup besar, buah salak memberikan sumbangan produksi terbesar keempat terhadap total produksi buah nasional setelah pisang, jeruk siam/keprok dan mangga, yaitu sebesar 6,57 persen. Buah salak merupakan salah satu komoditas hortikultura spesifik daerah, yang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan dimasa mendatang. Komoditas ini menjanjikan suatu harapan yang cerah dalam meningkatkan pendapatan, juga sekaligus diharapkan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani salak khususnya. Bahkan diperkirakan komoditas ini merupakan salah satu komoditas non migas yang memiliki peluang yang sangat baik untuk diekspor ke manca negara. Hal tersebut sangat beralasan karena permintaan ekspor dari waktu ke waktu ternyata semakin meningkat. Selain hal itu, di dalam negeri juga semakin banyak bermunculan industri pengolahan buah salak seperti industri minuman salak, buah salak dalam kaleng, manisan salak dan lain sebagainya.

Salak Bali dan salak gula pasir telah banyak dikembangkan diluar daerah Bali seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah lainnya. Beragamnya buah-buahan di Bali mengindikasikan ketersediaan buah sepanjang musim terus ada. Sementara permintaan buah-buahan di Bali cukup tinggi. Konsumsi buah segar dikarenakan Bali sebagai destinasi pariwisata dengan kunjungan wisata mancanegara dan nusantara yang terus mengalami peningkatan sehingga permintaan akan buah sangat tinggi, di samping Bali yang terkenal sebagai pariwisata budaya dimana secara turun temurun adat istiadat dengan upacara keagamaan yang sangat memerlukan buah-buahan sebagai sarana upacara. Buah salak salah satu buah yang dipakai sebagai sarana upacara, selain buah-buahan lokal lainnya.

Lonjakan produksi buah salak tahun 2018 cukup menggembirakan. Serapan buah salak oleh pelaku industri buah salak yang ada di Bali cukup tinggi. Di Kabupaten Karangasem sudah berdiri usaha pengolahan berbagai produk olahan buah salak seperti manisan, asinan, dodol, sele, sirup, pia salak sebagai oleh-oleh khas Bali. Upaya pemerintah daerah untuk menggenjot pendapatan asli daerah salah satunya juga adalah mendorong petani maupun masyarakat untuk mengembangkan usaha pengolahan buah salak dan sudah berdiri pengolahan buah salak menjadi produk wine salak. Disamping itu permintaan buah salak di luar Bali sangat tinggi termasuk permintaan konsumen salak dari luar Negeri salah satunya dari Malaysia dan Negara tetangga lainnya. Diantara 8 Kabupaten penghasil buah salak, Karangasem masih merupakan sentra produksi buah salak dengan berbagai jenisnya. Tabel 1 menunjukkan sangat tampak dominasi Kabupaten Karangasem sebagai sentra produksi buah salak.

Tabel 1. Produksi Buah Salak per-Kabupaten di Provinsi Bali Tahun 2014-2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Jembrana	16,4	16,4	6,4	148,5	21,7
2	Tabanan	139,7	236,5	98,4	46	351,7
3	Badung	61,8	55,4	40,9	39,7	10,5
4	Gianyar	91,6	140,3	126	58,6	14,3
5	Klungkung	167,5	169,7	179,3	208,9	26,3
6	Bangli	5.257,5	2.137,9	2.290,3	2.066,8	2.097,4
7	Karangasem	26.483,5	66.389,2	24.390,6	19.530,8	40.720,1
8	Buleleng	117,8	268,6	224,9	303,4	125,1
9	Denpasar	-	-	-	-	-

Provinsi Bali	32.335,8	69.414	27.356,8	22.402,7	43.367,1
---------------	----------	--------	----------	----------	----------

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2020

Tabel 1 menunjukkan jumlah produksi buah salak per Kabupaten di Provinsi Bali tahun 2014-2018 dimana Kabupaten Karangasem memproduksi buah salak tertinggi di Provinsi Bali dibandingkan Kabupaten lainnya. Sementara itu, produksi buah salak terendah ada di Kabupaten Jembrana. Kabupaten Karangasem dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan produksi buah salak yang signifikan yaitu dari 26.483,5 ton menjadi 66.389,2 ton. Akan tetapi dua tahun berikutnya mengalami penurunan produksi buah salak di tahun 2016 yaitu 24.390,6 ton dan di tahun 2017 justru hanya menghasilkan 19.530,8 ton. Terjadi penurunan produksi buah salak dikarenakan fluktuasi musim dan serangan busuk akar pada tanaman salak. Tetapi selama tahun 2018 produksi buah salak di Kabupaten Karangasem kembali mengalami peningkatan yaitu mencapai 40.720,1 ton.

Tabel 2. Produksi Buah Salak Selama Lima Tahun Di Kabupaten Karangasem (2014-2018)

No	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Rendang	1.528	1.576	1.154	1.359	850,44
2	Sidemen	222	284	253	98	270,208
3	Manggis	117	47	18	64	146,664
4	Karangasem	40	90	56	24	41,42
5	Abang	65	76	1	1	8,123
6	Bebandem	14.947	14.891	11.803	10.681	14.608,24
7	Selat	9.684	13.028	11.104	6.506	12.108,58
8	Kubu	-	-	-	-	-
	Jumlah	26.603	29.992	24.389	18.733	
		28.033,6				

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem, 2018

Tabel 2 menunjukkan jumlah produksi buah salak selama lima tahun terakhir di Kabupaten Karangasem dari tahun 2014-2018. Kecamatan Bebandem memiliki kontribusi terbesar dibandingkan kecamatan lainnya. Pada tahun 2018 produksi buah salak tertinggi pada Kecamatan Bebandem dengan jumlah produksi sebanyak 14.608,24 ton.

Sementara itu produksi terendah pada Kecamatan Abang yakni sebesar 8,123 ton. Jumlah total produksi buah salak di 8 Kecamatan di Kabupaten Karangasem ditahun 2018 sebesar 28.033,6 ton.

Terjadinya penurunan produksi buah salak di Kecamatan Bebandem pada tahun 2016 sampai 2017 dikarenakan adanya penanaman ulang pada lahan dari pohon yang sudah tua ditanam kembali dengan bibit buah salak yang baru dengan menggunakan cara bercocok tanam yang baik dan benar melalui binaan tani salak yang dibina oleh dinas pertanian TPH Kabupaten Karangasem, jika petani buah salak saat ini sudah menggunakan cara bercocok tanam dengan yang baik dan benar maka jarak tanamnya akan berkurang yang dulunya hanya 1 meter sekarang menjadi minimal 2,5 meter dan itu akan berpengaruh terhadap kurangnya produksi buah salak. Produksi buah salak berkurang juga karena berpengaruh terhadap fluktuasi musim dan juga luas panen ,berkurangnya luas panen karena terkena serangan hama penyakit pada tanaman dan mengakibatkan provitas rata-rata produksi akan berkurang dan produksinya akan menurun. Produksi buah salak sepanjang tahun utamanya saat musim puncak produksinya sangat berlimpah, sementara petani belum memiliki ketrampilan yang memadai untuk melakukan penanganan pascapanen dan pengolahan buah salak, disamping permodalan yang dimiliki masih terbatas. Hal tersebut mendorong petani untuk menjual buahnya dengan harga yang relatif murah dan kurang menguntungkan dari pembiayaan yang dikeluarkan saat berproduksi.

Efisiensi merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara seberapa besar yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Dalam meningkatkan pendapatan petani salak, maka diperlukan efisiensi untuk mengetahui kegiatan produksinya efisien atau tidak, maka petani perlu memperhitungkan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan seluruh pendapatan yang diterima. Beberapa studi penelitian terdahulu seperti penelitian Harmoko (2017) menjelaskan faktor yang berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama terhadap terhadap variabel produktivitas adalah variabel luas lahan, status lahan,

pendidikan, pengalaman, tenaga kerja, modal kerja dan biaya tahunan. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori produksi yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015). Hal yang paling utama dalam pertanian dan usaha tani tentu saja adalah lahan pertanian, yang mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dapat di hasilkan (Danny & Marhaeni, 2017). Penelitian Assis, et al. (2014) menjelaskan bahwa luas lahan merupakan satu satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan yang penting. Penelitian Dharmasiri (2010) menyatakan semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan. Penelitian ini didukung oleh Rajovic (2012) bahwa skala produksi pertanian sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pemilik lahan.

Selain faktor tenaga kerja, faktor aspek permodalan juga sangat mempengaruhi produktivitas. Kepemilikan modal merupakan suatu hal yang absolut bagi seorang petani, ini karena usaha pertanian memerlukan banyak pembiayaan. Pengurangan pada upaya pemenuhan pembiayaan tersebut dapat berakibat pada merosotnya produktivitas. Ketidaktepatan prediksi biaya justru menyebabkan kerugian bagi petani karena itu biaya produksi menjadi suatu hal yang krusial baik terhadap produktivitas petani maupun pendapatan petani (Dharmasiri, 2010). Kegiatan pertanian sama halnya dengan industri memerlukan modal dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Menurut Sukirno (2002), modal diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal adalah satu faktor produksi yang menyambung pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-

alat mesin produksi yang efisien. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menaikkan produksi garam. Modal merupakan hal penting dalam sebuah usaha yang akan dibangun (Dwi Maharani, 2016). Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Ningsih, 2015). Tanpa adanya modal yang cukup maka dapat berpengaruh terhadap kelancaran usaha dan selanjutnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Ardika, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas terkait dengan beberapa permasalahan yang berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan produksi buah salak di Kecamatan Bebandem, masalah tersebut yaitu penggunaan faktor-faktor produksi baik modal, tenaga kerja dan luas lahan, tingkat skala produksi, dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan luas lahan berkebun. Melihat hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja, dan luas lahan pada produksi tani salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Dalam proses produksi pertama perlu adanya modal. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang bertujuan untuk kelangsungan proses produksi. Huazhang (2014) menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi maka dapat disimpulkan jika modal meningkat maka produksi juga ikut meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi, hal ini berarti semakin tinggi modal suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi pun akan semakin banyak (Widya, 2017). Tanpa adanya modal proses produksi tidak bisa berjalan, baik dalam membeli bahan baku dan faktor produksi lainnya. Bilas (2008) menyatakan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal harus senantiasa tersedia dan terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi yang optimal. Dengan adanya

modal pada setiap industri perusahaan sangat memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kelangsungan proses produksi, sehingga dapat mengembangkan usahanya. Tanpa adanya modal maka tidak mungkin suatu proses produksi dapat berjalan (Sukirno, 2000).

Selain modal yang menentukan jumlah produksi, terdapat juga tenaga kerja yang memberikan dorongan untuk meningkatkan produksi. Menurut Mankiw (2000:46), semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam proses produksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan dapat memberikan peningkatan hasil dalam produksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2018) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi buah salak di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar. Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, dimana penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lainnya Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan pertanian maka produksinya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan produksi bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi atau penghasilan petani (Astari, 2015).

MODEL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Bebandem merupakan salah satu kecamatan penghasil salak bali terbesar di Provinsi Bali dan banyaknya petani di Kecamatan Bebandem berprofesi sebagai petani salak serta salah satu sentra usaha pertanian. Oleh karena itu Kecamatan Bebandem layak untuk dijadikan lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah produksi buah salak di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem yang meliputi beberapa faktor yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah jumlah kelompok tani di Kecamatan Bebandem. Didalam penelitian ini jumlah anggota populasi kelompok tani adalah sebanyak 713 orang. Teknik Sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Tabel 3. Jumlah Kelompok Tani Salak Binaan di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)
1	Kerta Semaya	35
2	Mekar Sari	25
3	Dukuh Lestari	37
4	Tunas Harapan	25
5	Taman Sari	24
6	Catur Pulakerti	25
7	Buah Santhi Sari	25
8	Giri Wangi	25
9	Tumpang Lestari	35
10	Kemoning Sari	25
11	Sri Nandi	40
12	Werdi Guna	15
13	Bukit Asah Sari	25
14	Gunung Sidi	40
15	Tunas Mekar	38
16	Catur Arnawa	96
17	Gedong Artha	69
18	Taman Sari (T.Ampo)	25
19	Cempaka Empiring	54
20	Kembang Lestari	30
	Jumlah	713

Sumber: Dinas Pertanian TPH Kabupaten Karangasem, 2018

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Non Probability Sampling*. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan slovin. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n = jumlah anggota sampel
- N= jumlah anggota populasi
- e = nilai kritis 10% (0,1)

Perhitungan sampel:

$$n = \frac{713}{1 + (713)(0,1)^2}$$

$$n = 89,9$$

$$n = 90 \text{ (Pembulatan)}$$

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Jumlah produksi (ton)
- X1 = Modal
- X2 = Tenaga kerja
- X3 = Luas lahan (ha)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu *statistical package for social science* (SPSS). Model analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan terhadap produksi petani salak di Kecamatan Bebandem. Hasil rangkuman analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Statistik Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,781	0,386		4,616	0,000
LnModal	0,390	0,059	0,404	6,617	0,000
LnTenaga Kerja	0,175	0,049	0,112	3,541	0,001
LnLuas Lahan	0,624	0,059	0,657	10,555	0,000

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil regresi berganda dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas berikut ini:

$$\hat{Y}_i = 1,781 + 0,390X_1 + 0,175X_2 + 0,624X_3$$

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,626	3	10,875	524,336	0,000b
	Residual	1,784	86	0,021		
	Total	34,409	89			

Sumber: Data diolah, 2020

$$\alpha = 5\%; df = (k-1) (n-k)$$

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= F_{0,05; (4-1) (90-4)} \\ &= F_{0,05; 3; 86} \\ &= 2,71. \end{aligned}$$

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Program SPSS diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 524,336. Hal ini berarti F_{hitung} sebesar $524,336 > 2,71$. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya modal, tenaga kerja, luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi buah salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Besarnya koefisien determinasi atau R square = 0,948 mempunyai arti bahwa 94,8 persen produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan luas lahan, sedangkan sisanya 5,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Tabel 6. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,781	0,386		4,616	0,000
LnModal	0,390	0,059	0,404	6,617	0,000
LnTenaga Kerja	0,175	0,049	0,112	3,541	0,001
LnLuas Lahan	0,624	0,059	0,657	10,555	0,000

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis uji-t bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sedangkan untuk seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Pengujian terhadap t_{hitung} dengan t_{tabel} serta besarnya nilai signifikan dari masing-masing variabel bebas modal (X1), tenaga kerja (X2), dan luas lahan (X3) terhadap variabel terikat Y yaitu produksi buah salak di Kecamatan Bebandem.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,617$ dan $t_{tabel} = 1,663$. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel modal (X1) terhadap variabel produksi buah salak di Kecamatan Bebandem.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,541$ dan $t_{tabel} = 1,663$. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tenaga kerja (X2) terhadap variabel produksi buah salak di Kecamatan Bebandem.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 10,555$ dan $t_{tabel} = 1,663$. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel luas lahan (X3) terhadap variabel produksi buah salak di Kecamatan Bebandem.

Setelah dilakukan regresi dengan model double log yang diestimasi dengan model Coub Douglas terhadap variabel modal, tenaga kerja, luas lahan dan jumlah produksi buah salak di Kecamatan Bebandem menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil $\hat{Y}_i = 1,781 + 0,390X_1 + 0,175X_2 + 0,624X_3$, dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0,390 + 0,175 + 0,624 = 1,189$. Ini berarti bahwa skala ekonomis (*economic of scale*) dari produksi buah salak di Kecamatan Bebandem berada dalam kondisi *increasing return of scale*, karena koefisien regresi dari masing-masing faktor produksi (input) modal, tenaga kerja dan luas lahan memiliki nilai diatas dari 1 (satu).

Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi dilakukan dengan menghitung efisiensi dengan mengalikan koefisien produksi dengan rata-rata output juga dengan harganya, kemudian membaginya dengan rata-rata penggunaan masing-masing faktor produksi yang dikali dengan harganya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ef = \beta \frac{\bar{Y}H_y}{\bar{X}H_{xi}} \dots\dots\dots$$

(3)

Keterangan:

Ef = Efisiensi ekonomis

β = Koefisien variabel

\bar{Y} = Rata-rata output

H_y = Harga output

\bar{X} = Rata-rata input

H_{xi} = Harga input

Tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi berupa modal (X1), tenaga kerja (X2), dan luas lahan (X3) pada produksi buah salak di Kecamatan Bebandem dapat dihitung menggunakan rumus. Adapun perhitungan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi sebagai berikut:

$$Ef_{x1} = \frac{0,390 \times 7.819 \times 703.700}{58.175 \times 3.409,5} = 10,82$$

$$Efx2 = \frac{0,175 \times 7.819 \times 703.700}{7,04 \times 352.000} = 388,563$$

$$Efx3 = \frac{0,624 \times 7.819 \times 703.700}{16.535 \times 35.000.000} = 0,005$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi berupa modal dan tenaga kerja berada dalam kondisi yang efisien, sedangkan luas lahan berada dalam kondisi yang tidak efisien. Hal ini dilihat dari nilai efisiensi ketiga faktor produksi tersebut dimana modal dan tenaga kerja berada pada angka lebih dari 1 (satu), yang berarti bahwa penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja efisien dan masih bisa ditingkatkan, sedangkan luas lahan pada produksi buah salak di Kecamatan Bebandem tidak efisien dan tidak perlu ditingkatkan penggunaannya.

Variabel paling dominan yang berpengaruh terhadap produksi buah salak di Kecamatan Bebandem dapat dilihat dari *standardized coefficient beta*. Variabel bebas dengan nilai *absolute* dari *standardized coefficient beta* tertinggi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Standardized coefficient diperoleh dari hasil analisis pengolahan data melalui program SPSS (Ghozali, 2011), dari analisis data dapat diketahui, bahwa variabel yang paling berpengaruh pada produksi buah salak di Kecamatan Bebandem adalah variabel luas lahan (X3) sebesar 0,624, dibandingkan dengan modal dan tenaga kerja. Ini berarti variabel luas lahan (X3) merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi produksi buah salak di Kecamatan Bebandem.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_1 = 0,390$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika modal naik satu ribu rupiah maka produksi akan bertambah sebesar 0,390 kilogram. Dalam hal ini variabel modal sebagai salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi produksi buah salak di Kecamatan Bebandem. Selain itu modal juga memiliki pengaruh dengan faktor produksi lainnya. Menurut (Tambunan, 2002 menyatakan bahwa modal atau biaya adalah faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil,

menengah maupun besar. Modal sebagai faktor produksi yang sangat penting bagi suatu perusahaan dalam meningkatkan output produksinya maka harus dimaksimalkan dengan baik. Pentingnya modal mempengaruhi output produksi, karena dalam proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja dan pembelian bahan baku serta peralatan (Sulistiana, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu petani salak di Kecamatan Bebandem yang menjadi responden penelitian, yaitu Bapak I Made Rustam yang diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 10.00 pagi yang menyatakan bahwa:

“Modal dari kegiatan bercocok tanam salak merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi untuk membeli keperluan bibit, peralatan yang akan digunakan, membiayai tenaga kerja (upah), dan membayar keperluan lainnya. Dalam suatu usaha baik dalam bidang apapun itu tanpa adanya modal usaha yang ditekuni dari awal mulai sampai berkembang akan tidak berjalan sesuai dengan harapan dan tentu didukung dengan faktor produksi lainnya, sehingga memperoleh keuntungan, karena setiap pelaku usaha ingin memberikan aspek yang terbaik untuk para konsumen dan kualitas produk yang berdaya saing tinggi”.

Hasil penelitian ini didukung dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suartawan, (2017) modal berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini jika suatu pelaku usaha dapat meningkatkan modal maka akan berdampak langsung terhadap peningkatan produksi yang dibantu dengan faktor produksi lainnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_2 = 0,175$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika tenaga kerja naik satu HOK maka produksi akan bertambah sebesar 0,175 kilogram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sebagai faktor produksi sangat mempengaruhi dari hasil produksi produksi buah salak di Kecamatan Bebandem. Dalam meningkatkan produksi peranan tenaga

kerja perlu diasah skill dan ketekunan, karena buah salak yang ditanam wajib dijaga kondisinya sampai ketika dapat dipanen dan dipasarkan. Selain itu tanggung jawab tenaga kerja pada produksi buah salak di Kecamatan Bebandem juga besar, apabila suatu kondisi buah salak yang akan dipanen tidak baik maka akan beresiko buruk bagi hasil panen buah salak tersebut. Sebaliknya apabila tenaga kerja sangat produktif dalam menghasilkan produksi yang mencapai target, tanpa adanya buah yang rusak, tenaga kerja tersebut akan diberikan upah atau bonus yang sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tenaga kerja petani salak di Kecamatan Bebandem yang menjadi responden penelitian yaitu bernama Bapak I Wayan Teja yang diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 02.00 siang yang menyatakan bahwa:

“Masing-masing tenaga kerja memiliki tugas untuk mengawasi kebun salak dan memastikan buah yang ditanam dapat dipanen dalam keadaan baik. Jadi tenaga kerja disini melakukan yang terbaik dan bertanggung jawab penuh atas hasil kerjanya, tentu harus menjain komunikasi yang baik agar mempermudah dalam proses produksi itu sendiri (tenaga kerja).

Hasil penelitian ini juga didukung dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana (2013), dimana variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi, dikarenakan faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi untuk diperhatikan dalam proses produksi dan Laksana (2018) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hal yang sama dinyatakan oleh Arifini dan Dwi (2015) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh $b_3 = 0,624$, koefisien regresi bernilai positif artinya jika luas lahan naik satu

are maka produksi kan bertambah sebesar 0,624 kilo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan (X3) sebagai faktor produksi yang mempengaruhi produksi. Dalam hal ini luas lahan adalah yang paling berpengaruh dalam produksi buah salak di Kecamatan Bebandem. Semakin luas lahan yang dapat ditanami pohon salak, maka akan semakin banyak produksi buah salak yang dihasilkan dalam satu kali panen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu petani salak di Kecamatan Bebandem yang menjadi responden penelitian yaitu Ibu Made Tini yang diwawancarai pada tanggal 14 Desember 2020 pukul 03.00 sore yang menyatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan produksi buah salak, luas lahan sangat berpengaruh, karena lahan yang luas dapat memperbanyak produksi buah salak kami. Selain modal dan tenaga kerja yang mendukung kegiatan ini, lahan yang luas sangat berpengaruh. Untungnya di daerah kami merupakan daerah yang cocok untuk ditanami buah salak, sehingga lahan dapat kami maksimalkan penggunaannya”.

Hasil penelitian ini didukung dan diperkuat oleh Andrias (2017) luas lahan berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa semakin banyak luas lahan maka produksi semakin meningkat pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini. Dari variabel bebas modal (X1), tenaga kerja (X2), dan luas lahan (X3) dan variabel terikat produksi (Y) seluruhnya sudah diuji satu persatu. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa modal berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap produksi yang artinya semakin tinggi modal yang digunakan dalam memproduksi buah salak di Kecamatan Bebandem maka jumlah produksi yang dihasilkan juga tinggi. Dalam industri apapun pasti ingin meningkatkan produksinya, tentu didukung dengan modal dan beberapa faktor produksi lainnya agar hasil yang diperoleh signifikan.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini terdapat faktor produksi lain

yang dapat meningkatkan produksi yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja dalam penelitian ini berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap produksi. Dimana tenaga kerja berperan sangat aktif dalam menentukan hasil produksi baik diperoleh secara kualitas dan waktu penyelesaian. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan untuk proses produksi buah salak di Kecamatan Bebandem maka hasil produksi juga banyak. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan perekonomian buah salak di Kecamatan Bebandem, karena peranan tenaga kerja sangat dibutuhkan keahliannya dalam menghasilkan output produksi dan memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah tersebut serta mengurangi tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini juga menemukan luas lahan usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi hal tersebut menunjukkan semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam pohon salak maka semakin tinggi pula jumlah produksi yang dihasilkan. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya sarana yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan faktor-faktor untuk menghasilkan produk tersebut. Lahan yang digunakan tentunya merupakan lahan tertentu yang memang cocok ditanami pohon salak. Tingkat efisiensi penggunaan faktor modal dan tenaga kerja perkebunan salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi efisien dan masih bisa ditingkatkan penggunaannya. Sedangkan faktor produksi luas lahan berada pada kondisi tidak efisien sehingga tidak perlu ditingkatkan penggunaannya. Variabel yang paling dominan berpengaruh pada produksi salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem adalah luas lahan dibandingkan dengan modal dan tenaga kerja.

Penelitian ini dilakukan khususnya mengenai efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi dapat memberikan informasi bahwa produksi buah salak di Kecamatan Bebandem turut memberikan kontribusi yang sangat besar untuk daerah Kabupaten Karangasem terutama Kecamatan Bebandem dalam

kelangsungan perekonomian khususnya sebagai industri yang menjanjikan untuk jangka panjang. Petani salak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem jika ingin meningkatkan hasil produksi salak sebaiknya dapat meningkatkan faktor-faktor produksi terutama luas lahan. Dalam hal ini pemerintah daerah seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karangasem lebih memperhatikan mengenai aspek yang berada didalam produksi buah salak sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan membuka pelatihan bagi para petani untuk meningkatkan hasil produksi salak, sehingga aspek-aspek tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan tentunya memberikan dampak bagi perekonomian khususnya pada Kecamatan Karangasem dan Karangasem pada umumnya.

REFERENSI

- Adriyansyah, Danny dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2017. Analisis Skala Ekonomis dan Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kopi Arabika di Desa Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Jurnal EP Unud. 6(2). h:178-194.
- Andrias, Ara Anggar, Yus Darusman, Mochamad Ramdan. 2017. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). Jurnal Agriinfo Galuh. 4(1). 1-10.
- Anom, Dewa Gede, Made Kembar Sri Budhi dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2017. Penentu Kesejahteraan Pengusaha Pemandangan di Kabupaten Tabanan. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 10(1). h: 85-93.
- Ambarita Jerry Paska dan I Nengah Kartika. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. E-Jurnal EP Unud. 4(7). h: 776-793.
- Arifini, Ni Kadek dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2015. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. 2(6). h: 277-313.
- Ariputra, I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Sudiana. 2019. Effect of Capital, Manpower and Raw Materials on Production and Income

of Ukir Kayu Crafts Industry. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. 6 (5). h. 261-266.

Arsyad, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Assis, K., Nurrul Azzah, Z & Mohammad Amizi. 2014. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. 1(2). h: 67-78.

Astari, Ni Nyoman Tri, Nyoman Djinar Setiawina dan Ida Ayu Nyoman Saskara,. 201. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(7). h: 2211-2230.

Atun, Nur Isni. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 5(4). h:324.

Aziz N., 2003. *Pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen*, Banyumedia Publising, Malang.

Bishop, CE, dan Toussaint, WD. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, diterjemahkan oleh Wisnuadji, Harsojono, Suparmoko, Team Fakultas Ekonomi UGM, Mutiara Sumber Widya, Surakarta.

Browning, Judkin. 2016. Agriculture and the Confederacy: Policy, Productivity, and Power in the Civil War South. *Journal Agricultural History Society*. 90(1).

Carvalho, Pedro dan Rui Cunha Marques. 2014. Computing Economies of Vertical Integration, Economies of Scope and Economies of Scale Using Partial Frontier Nonparametric Methods. *European Journal of Operational Research*. Center for Management Studies (CEG-IST) Technical University of Lisbon Portugal. 234(1). h: 292-307.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura Kabupaten Karangasem. 2018

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali. 2018

Firdausa dan Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. 2(1). h: 1-6.

Gorda, A. O. S., Romayanti, K. N., & Anggreswari, N. P. Y. (2018). Social Capital, Spiritual Capital, Human Capital, and Financial

- Capital in the Management of Child Welfare Institutions. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 12-20.
- Gupta, Umesh Kumar. 2016. An Analysis For The Cobb-Douglas Production Function in General Form. *International Journal of Applied Research*. 2 (4). h: 96-99.
- Hapsari dan Pradnya Paramita. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Heryendi, Wycliffe Timotius dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2). h:78-85.
- Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analyisys. *Journal of Agricultural Science & Technology*. 15(11), pp: 2006-2010.
- Indah Permata Sari, Ni Putu Intan Ayu dan A.A.I.N Marhaeni. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali di Pasar Internasional. *E-Jurnal EP Unud*. 4(8). h:998-1017
- Isaac N, Dela-Dem D.F & Jonathan O.N. 2016. Effect Of Human Capital On Maize Productivity In Ghana: A Quantile Regression Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 4(2). h: 125-135.
- Jelocnik, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. Analysis Of Agriculture And Rural Development In The Upper Danube Region-Swot Analysis. *Journal International Agricultural Economics*. ISSN: 22477187.
- Kharisma, Bayu. 2017. Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2). h: 125-136.
- Khalaf Taani. 2013. Capital Structure Effects on Banking Performance: A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 1, No. 5, pp. 227-233.
- Laksana Budhi D. I. N., & Jember, I. M. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Produksi Terhadap Pendapatan pengrajin Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7(8). 1587-1625.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- , 2012. *Teori Makroekonomi. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

- McEachern dan William A. 2001. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*, diterjemahkan oleh Sigit Triandaru, SE., Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Muttakin, Ismail dan Sri Ayu Kurniati. 2014. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau*. Vol. 3 No.1.
- Mustika, Made Dwi Setyadhi dan Desy Apriliani, Putu. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2) h:120.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri ALLO, Albertus Girik. *Liberalisasi Keuangan Dan Pembangunan Ekonomi: Belajar Dari Krisis Ekonomi Kerajinan Perak*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Nneka, M., Anthony, K. A., & Ann, O. (2016). Effective management of intellectual capital and organizational performance on selected manufacturing firms in Nigeria. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. 3(11). h: 22-32.
- Nuryani, N. N. J., Satrawan, D. P. R., Gorda, A. A. N. O. S., & Martini, L. K. B. 2018. Influence Of Human Capital, Social Capital, Economic Capital Towards Financial Performance & Corporate Social Responsibility. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. 2(2). h: 65-76.
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. 2019. Capital Intensity and Tax Avoidance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58-71.
- Pradipta Eka Permatasari. 2015. Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang. *Skripsi Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Pratiwi, Seruni dan Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(10). h:431-439.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Ramstetter, Eric D and Dionisius Narjoko. 2014. Ownership and Energy Efficiency in Indonesian Manufacturing. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(2). h:255-276.
- Revathy, S. and V. Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1), h: 24-28.
- Risma, M Arsha dan Ketut Suardhika Nata. 2013. Pengaruh Tingkat Upah, Jam Kerja dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. 5(8). h: 393-400.
- Salim, Ruhul. 2013. Declining Rates of Return to Education: Evidence for Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(2). h:213-236.
- Sisno. 2002. Efisiensi Usaha Tani Tembakau Berdasarkan Perbedaan Luas Lahan Garapan. Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, dkk. 2000. Ekonomi Mikro Pengantar. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Suartawan, I. K., & Purbadharmaja, I. B. 2017. Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(9). 1628-1657.
- Sudarman. 2001. Teori Ekonomi Mikro. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugiyanto. 2002. Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Harmoko dan Rumna. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Hasil Produktivitas Pengelola Usahatani Padi Sawah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*. 3(2). h: 37-48.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sulistiana, Dwi Septi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sembroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. h:1-18.
- Susilowati, Lina. 2016. Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 1 (2). h:1-15.
- Suyana Utama, Made. 2008. *Buku ajar Aplikasi Analisis Kualitatif*. Denpasar: Sastra Utama.
- Tambunan dan Tulus TH. DR. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*, Penerbit Salemba Empat Tahun 2002, h:61.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2014. Identifikasi Variabel Makro Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2). h: 155-167.
- Widodo. 2005. *Peran Sektor Informal di Indonesia*. Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1). h: 63-71.
- Yuniartini, Ni Luh Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. 8(1). h: 95-101